

BAB I

MASALAH KESENJANGAN SOSIAL DI DALAM ALKITAB

Bab I akan membahas mengenai masalah kemiskinan, kekayaan dan perbudakan yang terdapat di dalam Alkitab. Pembahasan mengenai masalah kesenjangan sosial tentunya tidak terlepas dari adanya masalah kemiskinan, kekayaan dan perbudakan. Adanya perbedaan yang terlalu menyolok antara kemiskinan dan kekayaan akan menimbulkan masalah kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Masalah kesenjangan sosial juga terlihat di dalam Alkitab karena fakta masih ditulis adanya perbudakan pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

A. Masalah Kemiskinan

1. Terminologi

Di dalam Alkitab ada banyak dibahas mengenai masalah kemiskinan. Hal ini nampak dari berbagai macam istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan tentang keadaan miskin. Menurut penelitian A. George, yang dikutip oleh Hortensius Mandaru dalam bukunya *Solidaritas Kaya – Miskin menurut Lukas*, dalam Perjanjian Lama terdapat 245 acuan terhadap “orang miskin” dalam 6 kata utama:¹ (1) Kata אֲדָמָה (digunakan 80 kali) yang mengacu pada “orang miskin” dalam artian sosio ekonomi, (2) Kata אֲדָמָה (digunakan 25 kali) yang lebih menunjuk pada kemiskinan rohani: orang yang lemah lembut dan rendah hati, yang merasa dirinya kecil di hadapan

¹ Hortensius Mandaru OFM, *Solidaritas Kaya Miskin menurut Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.24

Allah, (3) Kata *יְיָ* (61 kali) yang mengacu pada orang yang mengharapkan dan membutuhkan sesuatu, misalnya: pengemis, (4) Kata *לָד* (48 kali) yang pada umumnya mengacu pada kelemahan jasmani dan kemiskinan material, (5) Kata *שָׁרָר* (21 kali) yang menunjuk pada kemiskinan ekonomis yang parah, (6) Kata *מְסִיחִים* (hanya 6 kali dalam Perjanjian Lama) yang mengacu pada orang yang bergantung dan tunduk pada orang lain.

Apabila dibandingkan dengan Perjanjian Lama, istilah yang dipergunakan dalam Perjanjian Baru yang mengacu kepada ‘orang miskin’ tidak sebanyak dan serumit istilah yang dipergunakan dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru ada dua istilah yang dipergunakan dalam bahasa Yunani yang mengacu kepada kata ‘miskin’, yaitu istilah *πένης* dan *πτωχός*.

Istilah *πένης* dalam LXX merupakan terjemahan dari istilah *יְיָ*, (II Kor.9:9 bnd. Mzm.112: 9).² Selain itu istilah ini juga menunjuk kepada orang yang harus bekerja untuk beroleh nafkah hidup. Menurut William Barclay, kata ini juga dipakai oleh orang Yunani untuk menyebut orang yang “*αὐτοδιάκονος*, yaitu orang yang mencari keperluannya melalui tangan dan tenaganya sendiri. *πένης* berarti orang yang bekerja, orang yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa, tidak kaya tetapi juga tidak miskin”.³

² Balz, Horst and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol.3* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), h.68

³ William Barclay, *Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 149

Istilah kedua adalah *πτωχός* (lebih dari 34 kali), yang menunjuk kepada orang yang sama sekali tidak mempunyai apa-apa, yang harus mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup dari meminta-minta, sebab itu “miskin seperti pengemis”.⁴ Mengenai hal ini Barclay menambahkan bahwa, “kemiskinan yang demikian berarti kemiskinan yang amat sangat. Kata *πτωχός* mempunyai hubungan dengan kata *πτωχείαν* yang berarti membungkuk atau berjongkok. Kata tersebut menerangkan kemiskinan yang amat sangat”.⁵

2. Sebab-sebab Kemiskinan

Alkitab seringkali berbicara tentang kemiskinan sebagai akibat perilaku manusia itu sendiri. John Stott berkata “Kadang-kadang, para penulis Alkitab menunjuk kepada kemungkinan kemiskinan mereka akibat dosa mereka sendiri, entah dosa kemalasan, pemborosan atau kelahapan”.⁶ Pemalas-pemalas disuruh pergi kepada semut, memperhatikan perilakunya agar menjadi orang yang bijaksana (Ams.6:6-11). Demikian juga Paulus menasehatkan bahwa “jika seorang yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (II Tes.3:10). Selain sifat malas dalam diri manusia yang menjadikannya miskin, demikian juga halnya dengan pemabuk, pelahap dan pengantuk dapat membuat manusia menjadi miskin: ‘Janganlah engkau ada di antara peminum anggur dan pelahap daging. Karena si peminum dan si

⁴ Balz, *EDNT Vol.3*, h.193

⁵ Barclay, *Matius Pasal 1-10*, h.149-150

⁶ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), h.308

pelahap menjadi miskin, dan kantung membuat orang berpakaian compang-camping' (Ams.23:21).

Lebih lanjut John Stott menjelaskan bahwa “kemiskinan juga dapat disebabkan oleh perilaku atau perbuatan orang lain. Misalnya, kemiskinan dapat diakibatkan karena situasi ketidakadilan sosial, yang mudah menjurus ke berbagai kepincangan dan penyimpangan, karena rakyat kecil tidak berada dalam posisi yang bisa mengubahnya”.⁷ Selain itu menurut Malcolm Brownlee, “sebab yang paling sering disebut dalam Alkitab ialah keserakahan, pemerasan dan penindasan, yang dikutuk oleh Allah dan nabi-nabi Israel”.⁸ Para nabi mengutuk semua perbuatan yang menyebabkan kemiskinan atau merugikan orang lain, mengenai hal ini Brownlee memberikan contoh: “Penggunaan timbangan dan takar yang palsu (Hos.12:8; Am.8:5; Mik.6:10-11); penyerobotan tanah (Mik.2:1-3), pengadilan yang tidak adil (Am.5:7; Yer.22:13-17; Mik.3:411); perbudakan (Neh.5:1-5; Am.2:6; Mik.3:1-2; 6:12; Yer.22:13-17) dan pajak yang tidak adil (Am.5:11)”.⁹ Demikian juga Tuhan Yesus mencela ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi karena mereka “menelan rumah janda-janda” (Mat.23:14).

Selain karena perilaku sendiri atau karena perilaku orang lain, kemiskinan sebenarnya dapat diakibatkan karena hukuman Allah (bnd. Yes.3:16-26). Kemiskinan dapat terjadi karena kutukan Allah atas orang-orang yang tidak mendengarkan suara Tuhan dan tidak melakukan

⁷ Ibid., h.310-311

⁸ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h.81

⁹ Ibid., h.82

dengan setia segala perintah dan ketetapan yang telah Tuhan sampaikan kepada mereka. Umat Israel adalah umat yang memiliki hubungan “Perjanjian” dengan TUHAN, oleh karena itu ketaatan merupakan suatu elemen yang penting dalam hubungan tersebut. Dalam menuntut ketaatan dari umat-Nya, Tuhan berjanji akan memberkati orang-orang yang hidup menurut ketetapan-Nya dan berpegang pada perintah-Nya serta melakukannya (Im.26:1-13; Ul.28:1-14), sebaliknya Tuhan juga akan mengutuk orang-orang yang tidak mendengarkan Tuhan, dan tidak melakukan segala perintah-Nya (Im.26:14-46; Ul.28:15-24). Kepada orang-orang yang menolak ketetapan-Nya dan tidak mendengarkan peraturan-Nya, tidak melakukan perintah-Nya serta mengingkari perjanjian-Nya, Tuhan akan mendatangkan berbagai hukuman sebagai kutukan. Mengenai berbagai hukuman tersebut, dikatakan bahwa Tuhan akan mendatangkan kekejutan, sakit-penyakit, dan kesia-siaan (Im.26:16). Tuhan sendiri akan menentang mereka, sehingga mereka akan dikalahkan oleh musuhnya (Im.26:17). Bahkan jikalau mereka tidak bertobat Tuhan akan mengutuk mereka dengan hukuman yang lebih berat lagi, dipakai istilah “sampai tujuh kali lipat” untuk menunjukkan kesempurnaan hukuman yang akan didatangkan oleh Tuhan (Im.26:18,21,24,28). Jikalau mereka bertobat, maka Tuhan akan mengampuni dan berbelas kasihan kepada mereka serta memulihkan keadaan mereka (Im.26:40-46).

Dengan demikian Alkitab mengungkapkan bahwa kemiskinan dapat terjadi sebagai akibat perilaku manusia sendiri atau akibat perilaku orang lain maupun akibat hukuman dari Allah.

3. Tuhan Pembela Orang Miskin

Dalam Alkitab Tuhan seringkali tampil sebagai Pembela bagi orang-orang miskin, khususnya bagi anak-anak yatim, para janda dan orang asing. Dalam Perjanjian Lama, baik dalam hukum Taurat, kitab para nabi maupun kitab-kitab puisi memberitahukan mengenai hal ini. Menurut Mandaru di Kel.20:22-23:33 terdapat instruksi tentang cara-cara menangani kasus-kasus pelanggaran terhadap perintah-perintah Yahweh, adapun asumsi dan dasar teologisnya adalah sebagai berikut:

Asumsi dasarnya: semua kemiskinan harus dilenyapkan. Orang asing, janda, anak yatim dan orang miskin dilindungi Yahweh. Dasar teologis perlindungan ini adalah: Yahweh sendiri telah menyelamatkan Israel sewaktu mereka menjadi orang asing dan budak di Mesir. Oleh karena itu, umat-Nya harus bertindak sama terhadap orang-orang yang tidak berdaya di tengah-tengah mereka (bnd. Ul.24:18,22).¹⁰

Allah yang telah memanggil para nabi, sering memakai mereka untuk menjadi juru bicara-Nya dalam menyampaikan kritik dan kecaman melawan ketidakadilan sosial pada zamannya. Para nabi di sini berperan sebagai pembela-pembela orang miskin dan lemah atas nama Tuhan, Allah Israel. Hal ini diungkapkan oleh Mandaru sebagai berikut:

Nabi Amos mengecam berbagai ketidakadilan Israel terhadap orang miskin dan melarat, seperti: pengadilan yang curang (Am.5:12), perdagangan yang tidak jujur (Am.8:4-5), upah yang tidak adil

¹⁰ Mandaru, *Solidaritas Kaya Miskin menurut Lukas*, h.27

(Am.5:11-12), Kekayaan yang disia-siakan di tengah-tengah kemiskinan (Am.4:1,6:4-6), menjual orang yang berhutang sebagai budak (Am.2:6,8:6). Nabi Hosea pun melontarkan kecaman-kecaman yang tidak kurang kerasnya melawan kecurangan (Hos.10:12-13). Yesaya melontarkan kritik tajam terhadap berbagai perampasan yang dilakukan kelas-kelas atas di Yerusalem (Yes.5:8), juga terhadap pesta-pora yang sia-sia (Yes.5:11-12). Yesaya berbicara tentang keadilan dan persoalan orang miskin (Yes.58:6-9). Ia jugaewartakan suatu pengharapan akan zaman baru, saat Allah akan mengirimkan hamba yang diurapi untuk membawa warta gembira bagi orang-orang yang menderita (Yes.61:1-2). Mikha mengkritik kelas-kelas atas yang sibuk merancang perampasan serta para pemimpin politik yang merusak negara di bidang ekonomi, sosial, hukum dan keagamaan (Mik.2:1-3, 3:1-3,10,11).¹¹

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab-kitab Injil mencatat bahwa Yesus bersahabat dengan orang-orang melarat (Mat.4:23-25; Luk.6:17-19) dan memberi makan orang lapar (Mat.15:32-39; Mrk.8:1-10). Ia menyuruh pengikut-Nya menjual harta mereka dan memberi sedekah kepada fakir miskin (Mat.19:21; Luk.12:33), dan apabila mereka mengadakan pesta supaya jangan lupa mengundang orang miskin, timpang, lumpuh dan buta, yang besar kemungkinan takkan mampu di kemudian hari membalas undangan itu (Luk.14:12-14).

B. Masalah Kekayaan

1. Konsep tentang Kekayaan

Konsep Alkitab tentang kekayaan sangat jelas, yaitu bahwa Allah adalah sumber berkat. Segala kekayaan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya adalah dari Tuhan, khususnya kekayaan yang diperoleh melalui kerja keras dan dengan cara yang halal. Perjanjian Lama dan Perjanjian

¹¹ Ibid, h.29

Baru memandang kekayaan sebagai berkat dari Allah. Para pemazmur memuji berkat-berkat bendawi. Orang saleh bertumbuh subur “seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air” (Mzm.1:3). “Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang suka kepada segala perintah-Nya. Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati. Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikannya tetap untuk selamanya” (Mzm.112:1-3). Dalam suratnya, Paulus mengatakan bahwa Allah adalah rahmani dan kekayaan adalah dampak rahmat-Nya: “Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati” (I Tim.6:17).

Pada prinsipnya kekayaan itu adalah sesuatu yang sifatnya netral, memiliki kekayaan bukanlah suatu dosa atau pelanggaran. Di dalam Alkitab ada banyak dicatat tentang orang-orang yang diberkati Tuhan dengan segala harta kekayaan, misalnya: Abraham, Salomo, Ayub dan lain-lain. Tetapi yang menjadi persoalan seringkali adalah pemilik kekayaan tidak mempergunakan kekayaannya sebagaimana mestinya, bahkan kadang-kadang menyalahgunakan harta kekayaan miliknya tersebut, misalnya dalam kisah orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk.16:19-31), anak bungsu yang memboroskan harta miliknya dengan hidup berfoya-foya (Luk.15:11-32).

2. Bahaya-Bahaya dari Kekayaan

Alkitab memberitahukan bahwa ada bahaya-bahaya yang terkandung di dalam pemilikan kekayaan materi dan oleh karena itu Alkitab memperingatkan pemilik kekayaan terhadap bahaya-bahaya tersebut. Sekali lagi bahwa kekayaan bukanlah sesuatu hal yang salah atau dosa pada dirinya sendiri, tetapi seringkali kekayaan disalahgunakan dan disalahtempatkan sehingga kekayaan tersebut menjadi berbahaya bagi pemiliknya.

Kekayaan dapat membahayakan pemiliknya untuk tidak mengakui bahwa Allah adalah sumber berkat. Menurut A de Kuiper “Seluruh kekayaan adalah pemberian Tuhan kepada umat-Nya Israel, tetapi Israel tidak mau menerimanya, bahkan sebaliknya menyalahgunakannya dalam persundalannya, yakni penyembahan berhala (Hos.2:7)”.¹²

Kekayaan dapat membahayakan pemiliknya untuk bersandar pada kekayaannya, sehingga Tuhan Yesus berkata: “Sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat.19:23; Mrk.10:23; Luk.18:24). Bagi pemimpin muda kaya yang diceritakan dalam ketiga kitab Injil itu menurut Barclay sebenarnya, “Allahnya yang sesungguhnya adalah kesejahteraan, dan apa yang sungguh-sungguh ia sembah adalah harta milik dan kekayaannya. Itulah alasan mengapa Yesus mengatakan kepada pemimpin itu untuk menjual segala harta miliknya”.¹³

Kekayaan dapat membahayakan pemiliknya untuk menjadikan kekayaan sebagai pusat kehidupannya. Bahaya ini disampaikan oleh Tuhan

¹² A. de Kuiper, *Kitab Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 34

¹³ William Barclay, *Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.336

Yesus dalam perumpamaan tentang ‘orang kaya yang bodoh’, yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri tetapi tidak kaya di hadapan Allah (Luk.12:13-21).

Oleh sebab adanya bahaya-bahaya yang terkandung di dalam kekayaan, maka Tuhan melalui Alkitab dengan jelas dan tegas memberikan peringatan-peringatan terhadap pemilik-pemilik kekayaan tersebut. Orang-orang kaya diperingatkan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Kekayaan atau uang itu pada dirinya sendiri sama sekali tidak mengandung dosa, karena dengan uang orang dapat berbuat baik (bnd Luk.8:3; 16:9), tetapi cinta uang adalah akar segala kejahatan (I Tim.6:9,10). R. Budiman menjelaskan bahwa “Orang yang cinta akan uang bersedia melakukan berbagai kejahatan”.¹⁴ Orang-orang kaya juga dicela: “Celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh hiburanmu” (Luk.6:24). Mengenai ayat ini B.J. Boland menjelaskan “Orang-orang ini hanya mempunyai satu keinginan, yakni memiliki harta, dan ketika mereka memperolehnya, mereka seolah-olah meneguhkannya dengan tanda tangan mereka bahwa mereka sekarang sudah puas dan segala-galanya ‘sudah terima’. Celakalah orang-orang seperti itu”.¹⁵

3. Tanggung Jawab dari Pemilik Kekayaan

Tuhan tidak saja mengaruniakan harta milik dan kekayaan kepada manusia untuk dinikmati bagi kesenangan dirinya sendiri, tetapi lebih dari

¹⁴ R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h.62

¹⁵ B.J. Boland, *Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h.152

pada itu Tuhan juga memberikan tanggung jawab kepada pemilik kekayaan untuk mempergunakan kekayaannya bagi kepentingan orang lain. Umat Israel diberi tanggung jawab oleh Allah agar menggunakan kekayaannya untuk menolong saudara-saudara mereka yang miskin. Menurut Stott “Dalam Taurat, umat Allah diperintahkan jangan mengeraskan hati mereka atau mengepal tangan terhadap saudaranya yang miskin, baik laki-laki maupun perempuan melainkan harus dengan jiwa besar membawa mereka ke rumahnya dan memberi mereka makan secara cuma-cuma (Ul.15:7-8; Im.25:35)”.¹⁶

Pemilik kebun atau ladang diberi tanggung jawab oleh Allah agar menolong orang-orang yang berkekurangan dengan hasil kebun atau hasil ladang milik mereka. mengenai hal ini lebih lanjut Stott menjelaskan:

Pemilik ladang tidak boleh menyabit ladangnya sampai habis, atau memungut apa yang ketinggalan maupun yang tercecer dari tuaiannya, atau memetik buah anggur yang masih tersisa, atau memungut buah yang berjatuhan, atau kembali ke ladang untuk mengambil seberkas yang terlupa, atau memeriksa dahan-dahan pohon zaitun sekali lagi sesudah pemetikan apakah masih ada yang tersisa. Sebab tepian ladang, sisa buah pada pohon, buah-buah yang jatuh, itulah bagian yang harus ditinggalkan untuk orang miskin (Im. 19:9-10; 23:22).¹⁷

Pemilik kekayaan mempunyai tanggung jawab terhadap mereka yang membutuhkan, Paulus menasehatkan agar orang-orang kaya berbuat baik dengan kekayaan mereka ‘Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi’ (I Tim.6:18).

¹⁶ Stott, *Isu-Isu Global*, h.309

¹⁷ Ibid.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menasehatkan mereka mengenai pelayanan kasih terhadap saudara seiman, yaitu agar mereka mengikuti teladan pengorbanan Kristus. Sebab Kristus sendiri telah menjadi teladan dalam hal meninggalkan kekayaan-Nya dan menjadi miskin oleh karena kasih-Nya kepada manusia, “bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (II Kor.8:9).

C. Masalah Perbudakan

1. Asal Budak

Dalam catatan Perjanjian Lama seorang budak bisa berasal dari berbagai macam sebab, misalnya tawanan perang (Ul.20:14; I Sam.4:9; II Raj.5:2; II Taw. 28:10). Selain itu, budak dapat dibeli dari pemiliknya atau dari pedagang-pedagang budak (Kej. 17:12, 13, 27). Para budak juga berasal dari keturunan budak (Kej.17:12-13,27; Pkh.2:7). Budak bisa berasal dari seseorang yang kedapatan mencuri (Kel.22:3). Budak sering berasal dari orang yang tidak sanggup membayar hutang (II Raj. 4:1; Neh.5:5,8). Budak juga bisa berasal karena seseorang merelakan dirinya sendiri menjadi budak (Im.25:39-43). Menculik seseorang, dan menyerahkan korban penculikan itu menjadi budak, adalah pelanggaran yang bisa dihukum mati (Kel.21:16; Ul.24:7). Menurut E.A. Judge, “Kakak-kakak Yusuf melanggar hukum

demikian (Kej.37:27-28 dan 45:4) justru sangat ketakutan dan perlu diyakinkan supaya tidak cemas (Kej.45:3,5; bnd Kej.50:15)".¹⁸

Perjanjian Baru tidak mencatat secara mendetail mengenai asal para budak seperti dalam Perjanjian Lama, tetapi secara umum asal para budak pada zaman Perjanjian Baru tidak jauh berbeda dengan asal para budak pada zaman Perjanjian Lama. Menurut Judge, pada zaman Perjanjian Baru seorang budak dapat berasal dari sebab-sebab berikut:¹⁹

- (1) seorang budak bisa berasal dari anak yang lahir sebagai keturunan budak.
- (2) Anak yang tidak diinginkan, praktek yang luas terjadi, yakni membuang anak-anak yang tidak diinginkan; anak-anak ini tersedia untuk diperbudak oleh setiap orang yang mau membesarkan mereka.
- (3) Anak yang dijual, menjual anak sendiri menjadi budak.
- (4) Budak karena hutang, merelakan diri menjadi budak karena kemelut ekonomi, seperti hutang.
- (5) Menjadi budak karena dihukum.
- (6) Menjadi budak karena diculik atau dirampas.

2. Budak Pribadi

Dalam Perjanjian Lama, kehidupan para budak Yahudi sangat diperhatikan oleh Tuhan dan bahkan diatur dalam hukum Taurat. Para budak yang terlibat dengan hutang dan yang disebabkan oleh karena tidak dapat

¹⁸ E. A. Judge, "Perbudakan" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I, (Jakarta: YKKB/OMF, 1997), h.198

¹⁹ *Ibid.*, h.201

melunasi hutang-hutangnya harus bekerja selama enam tahun kepada orang yang memberi hutang dan sesudah itu mereka dibebaskan. Dan pada waktu budak itu dibebaskan, mereka harus diberikan persediaan secukupnya untuk memulai lagi kehidupannya yang baru sebagai orang bebas (Kel.21:2-6; Ul.15:12-18).

Para budak belum menikah dan yang kemudian menikah di rumah tuannya atau diberi istri oleh tuannya, maka istri dan anak-anak para budak itu tetap menjadi milik tuannya ketika hamba itu bebas. Oleh karena itu berkaitan dengan hal ini, maka budak yang ingin tetap bersatu dengan istri dan anak-anaknya atau keluarganya, budak tersebut boleh terus menghambakan diri kepada tuannya (Kel.21:6; Ul.15:16).

Seorang Yahudi yang tidak terlibat dengan hutang-piutang tetapi dengan sukarela menghambakan dirinya menjadi budak untuk menghindari kemiskinan dan kemelaratan, maka orang itu harus melayani tuannya sebagai budak sampai tahun Yobel, dan pada saat tahun Yobel itu tiba maka orang itu harus dibebaskan dan menerima milik pusaknya kembali seperti yang diatur dalam Taurat (Im.25:28, 39-43).

Bagi seorang budak perempuan yang istri tuannya mandul dan tidak mempunyai anak atau keturunan, maka budak perempuan itu boleh melahirkan anak-anak untuk tuannya demi istri yang mandul itu (bnd. Kej.16). Jika seorang perempuan Yahudi terjual sebagai budak, dan kemudian budak perempuan Yahudi itu menikah dengan tuannya atau anak tuannya, maka kedudukannya sebagai istri dilindungi dengan ketat

(Kel.21:7-11), Mengenai hal ini Judge menjelaskan, “Ia boleh kawin dengan tuannya, atau dengan anak tuannya, atau menjadi gundik yang kesejahteraannya dijamin, tapi ia akan menjadi bebas jika tuannya gagal menepati janjinya, yang mana pun dari ketiga kemungkinan itu disepakati”.²⁰

Berbeda dengan para budak yang berasal dari kalangan Yahudi, budak-budak yang berasal dari bangsa asing atau pendatang dapat diperbudak selamanya dan para budak dari bangsa asing atau pendatang itu dapat diwariskan oleh tuannya kepada anak cucu sebagai miliknya (Im.25:44-46). Dan para budak yang berasal dari bangsa asing ini harus menuruti segala ketentuan yang berlaku bagi bangsa Israel (Kej.17:10-14, 27).

Lebih lanjut Judge menjelaskan bahwa, “Seorang perempuan yang tertawan dalam perang bisa diambil menjadi istri sah oleh orang Yahudi, dan dengan demikian statusnya sebagai budak menjadi hilang. Bila kemudian ia diceraikan ia adalah orang merdeka, dan tidak menjadi budak kembali. (Ul.21:10-14)”.²¹

Perlakuan terhadap seorang budak sangat tergantung dari sikap tuannya. Perlakuan terhadap budak dapat berbentuk hubungan saling mempercayai. Hubungan saling mempercayai antara seorang tuan dengan budaknya dapat nampak dalam hubungan antara Yusuf dan Potifar, dimana Potifar mempercayakan seisi rumahnya dan segala miliknya kepada Yusuf

²⁰ Ibid., h. 199

²¹ Ibid.

(Kej.39:1-6). Perlakuan terhadap budak juga dapat berbentuk kasih sayang yang terjalin antara tuan dan budaknya (Ul.15:16). Tetapi perlakuan terhadap budak juga dapat terlihat dari hukuman yang diberikan oleh tuan kepada budaknya, kadang-kadang hukuman yang diberikan oleh tuannya sangat berat bahkan bisa sampai mematikan (Kel.21: 20-21). Dalam beberapa hal budak-budak boleh menuntut keadilan jika haknya diabaikan (Ayb.31:13). Pada zaman Bapak Leluhur, seorang tuan yang tidak mempunyai keturunan bisa mengangkat budaknya menjadi ahli warisnya, misalnya Abram yang mengira bahwa budaknya nanti yang akan menjadi ahli warisnya (Kej. 15:3).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dan murid-murid-Nya tidak pernah terlibat dalam sistem perbudakan, meskipun mereka hidup pada zaman dimana perbudakan dilegalkan oleh pemerintahan yang berkuasa pada waktu itu. Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya bukan budak dari siapapun dan bukan tuan yang memiliki budak. Walaupun demikian Yesus seringkali mempergunakan hal perbudakan dalam perumpamaan-perumpamaan untuk mengajarkan kebenaran tentang Kerajaan Sorga (Mat.21:34; 22:3). Yesus mengumpamakan hubungan-Nya dengan murid-murid-Nya seperti hubungan tuan dan hamba (Mat. 10:24; Yoh.13:16), tetapi di lain pihak Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat (Yoh.15:15). Yesus sendiri melakukan pekerjaan seorang hamba dengan tujuan agar murid-murid-Nya menuruti teladan yang diberikannya (Yoh. 13:1-20).

Dari surat-suratnya Paulus jelas tidak menentang pembebasan budak jika kesempatan itu ada (I Kor.7:20), karena Paulus memiliki prinsip bahwa keadaan atau status sosial seseorang diatur oleh Tuhan (I Kor.7:17-23). Menurutny para budak harus menyenangkan hati Allah melalui pelayanan mereka (Ef.6:5-8; Kol.3:22). Di pihak lain seorang tuan wajib mengindahkan persaudaraan (Flm.16), dan wajib memperlakukan budak-budaknya dengan baik, adil dan jujur (Ef.6:9; Kol.4:1).

3. Tuhan Pembebas Budak

Dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Taurat, Tuhan membuat peraturan mengenai hari Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel. Manusia dibebaskan dari segala pekerjaannya pada hari ketujuh yaitu pada hari Sabat (Kel.20:8-11). Menurut Verkuyl, "Hari Sabat dalam Perjanjian Lama adalah suatu tanda yang menunjuk kepada hari TUHAN, kepada hari yang agung, hari yang menentukan, hari yang terakhir sejarah dunia, hari permulaan dunia baru, dimana Sabat yang kekal akan menjadi suatu kenyataan".²² Berhubungan dengan peraturan tersebut, menurut I.J. Cairns ada dua alasan untuk mengadakan hari Sabat:

Pertama adalah sebagai perayaan. Dahulu, waktu diperbudak di Mesir, Israel tidak boleh berhenti bekerja, sehingga kenyataan bahwa dia boleh berhenti bekerja sekarang, mengingatkan kita kepada turunnya tangan anugerah yang membebaskan dan memungkinkan umat itu beristirahat. Dan alasan yang kedua adalah rasa syukur atas pembebasan yang sedang dinikmati oleh anggota-anggota umat itu sendiri, seharusnya membangkitkan rasa kasihan untuk para hamba yang mereka pekerjakan, sehingga mereka belajar memperlakukan

²² J. Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selekta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h.181

hamba-hamba tersebut secara manusiawi, antara lain dengan memberikan kesempatan beristirahat tiap-tiap minggu.²³

Alkitab memberitahukan bahwa pada tahun Sabat ada tiga hal yang harus dibebaskan, yaitu: tanah, hutang dan budak. Itulah sebabnya menurut Donald B. Kraybill, “Tanah-tanah harus diistirahatkan pada tahun ketujuh. Tanaman tidak boleh ditanam atau dipanen. Tanaman sukarela harus dibiarkan untuk orang-orang miskin. Tuhan menjanjikan hasil yang berkelimpahan pada tahun keenam, cukup untuk kebutuhan selama tahun keenam dan ketujuh”.²⁴ Selain tanah harus diistirahatkan pada tahun Sabat, hutang-hutang juga harus dihapuskan pada tahun itu. Lebih lanjut Kraybill menjelaskan, “Hutang biasanya merupakan pinjaman amal bagi orang-orang yang membutuhkan dan tidak bersifat komersil. Memungut bunga dari hutang atas pinjaman kepada sesama orang Yahudi dilarang. Hutang yang terutamapun dihapuskan pada tahun Sabat (Ul.15:1-6)”.²⁵ Dan hal yang penting juga adalah bahwa budak-budak dibebaskan pada tahun Sabat. Hal ini juga dijelaskan oleh Kraybill, “Hamba-hamba dibebaskan pada tahun ketujuh. Ada orang yang menjadi hamba, karena hutang yang membengkak. Setelah bekerja selama enam tahun sebagai hamba sewaan, tahun Sabat membebaskan mereka pada tahun ketujuh (Kel.21:1-6; Ul.15:12-18)”.²⁶

Tahun Yobel mempunyai kaitan yang erat dengan tahun Sabat, tahun Yobel berlaku setiap empat puluh sembilan tahun. Pada tahun Yobel tuntutan-tuntutan yang berlaku pada tahun Sabat juga berlaku, yaitu: tanah,

²³ I.J. Cairns, *Tafsiran Ulangan 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h.117

²⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h.80

²⁵ *Ibid.*, h.81

²⁶ *Ibid.*, h.80-81

hutang dan budak dibebaskan. Mengenal hal itu Mandaru menegaskan, “Bahkan tuntutan ini ditambah dengan tuntutan untuk mengembalikan tanah warisan leluhur kepada pemiliknya. Ketentuan yang menjadi ciri khas tahun Yobel ini jelas dimaksudkan untuk mencegah jurang perbedaan dalam hal pemilikan tanah dan kekayaan di antara umat Israel”.²⁷

Dari peraturan-peraturan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat Israel khususnya berhubungan dengan peraturan budak, nyata sekali bahwa Tuhan bukan hanya memberi perlindungan bagi para budak, tetapi Tuhan juga bertindak sebagai pembebas bagi mereka.

Pada zaman Perjanjian Baru, khususnya di luar Palestina ada banyak gereja-gereja yang berdiri dan anggota-anggota dari jemaat-jemaat tersebut kebanyakan adalah sebagai gabungan dari orang Yahudi dan non Yahudi, anggota-anggotanya bisa terdiri dari tuan-tuan dan budak-budak. Di jemaat mula-mula tersebut, dimana perbudakan sebagai salah satu ciri masyarakat yang ada pada waktu itu tidak lagi mempunyai arti yang penting apabila dibandingkan dengan kesatuan yang ada dalam Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal.3:28). Sebab di dalam Kristus semua orang yang percaya adalah satu tubuh dan dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh (I

²⁷ Mandaru, *Solidaritas Kaya Miskin menurut Lukas*, h 28

Kor.12:13). Senada dengan itu, Paulus menjelaskan bahwa dalam mengenakan kehidupan manusia yang baru tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Bar-bar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam semua (Kol.3:11).

Dengan demikian, di dalam Kristus tidak ada lagi jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan, antara orang Yahudi dan orang Yunani, serta antara budak dan orang merdeka.

D. Kesimpulan

Alkitab cukup banyak mencatat mengenai masalah kemiskinan, itu berarti bahwa Allah cukup memperhatikan masalah umat-Nya yang berhubungan dengan kemiskinan. Apabila ditinjau dari penyebabnya, kemiskinan mungkin saja terjadi akibat perbuatan diri sendiri, kemiskinan mungkin juga terjadi akibat perbuatan orang lain, atau kemiskinan juga mungkin saja terjadi akibat hukuman dari Allah. Namun demikian Allah seringkali tampil sebagai Pembela orang-orang miskin, khususnya bagi anak-anak yatim dan para janda di tengah-tengah umat-Nya.

Di lain pihak Alkitab juga membicarakan mengenai masalah kekayaan. Pada prinsipnya Alkitab memandang kekayaan sebagai berkat dan anugerah dari Allah. Ada bahaya-bahaya yang terkandung di dalam kekayaan apabila pemiliknya tidak mengakui bahwa Allah adalah sumber berkat dan anugerah serta kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena kekayaan adalah berkat dan

anugerah dari Allah, maka pemilik kekayaan mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah Allah percayakan kepadanya. Salah satu tanggung jawab orang kaya adalah memperhatikan dan menolong orang miskin.

Selain itu Alkitab juga memberikan perhatian terhadap masalah perbudakan. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam masalah perbudakan. Kehidupan para budak juga diperhatikan dan diatur dalam hukum Taurat, bahkan Tuhan sendiri yang membuat peraturan untuk membebaskan para budak tersebut.

Alkitab, secara khusus dalam surat Filemon membahas mengenai penanganan masalah kesenjangan sosial yang dilakukan Paulus terhadap persoalan yang dihadapi oleh Onesimus dan Filemon, yaitu persoalan antara seorang budak dengan tuannya. Di dalamnya Paulus memberikan prinsip-prinsip yang penting untuk penyelesaian masalah tersebut. Oleh karena itu penulis ingin menarik prinsip-prinsip yang diberikan oleh Paulus dan menghubungkannya dengan permasalahan kesenjangan sosial yang terdapat dalam gereja untuk mendapatkan solusi dari permasalahan kesenjangan sosial tersebut.